

**DARI BUMI KE NURANI: SINERGI SDGS, PRAMUKA, DAN BIMBINGAN
TAKWA DALAM SATU PETUALANGAN
SDIT CENDEKIA PURWAKARTA**

Alma Amelia¹, Ashfa Nurul Mahmudah², Casya Insania³, Friseza Nayla Aribah
Zahra⁴, Nisha Fitria⁵, Nurfadillah Hasan⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

¹almaamelia29@upi.edu, ²ashfanurul.14@upi.edu, ³casyainsania28@upi.edu,
⁴frisezanayla@upi.edu, ⁵nishafitria25@upi.edu, ⁶nurrfadillahhsn.31@upi.edu

ABSTRACT

Environmental issues remain significant challenges in many areas. The low level of environmental literacy and students' involvement in environmental conservation practices highlights the importance of implementing practical environmental education from an early age. This community service program aims to enhance environmental literacy and students' environmental awareness at SDIT Cendekia Purwakarta through hands-on learning activities integrated with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 4 (Quality Education) and SDG 15 (Life on Land). The program employed a descriptive participatory approach using a station-based (Pos to Pos) learning model consisting of three activity zones: the Green Zone (school greening activities), the Collaboration Zone (3R-based waste management practices), and the Quiz Zone (learning evaluation). The results indicate high student enthusiasm and active participation in all activities, improved understanding of environmental conservation concepts, and the development of responsibility and collaborative skills. This program demonstrates that practice-based environmental education is effective in fostering sustainable behaviors and supporting the achievement of the SDGs in elementary school settings.

Keywords: *Environmental education, SDGs 4, SDGs 15, Community service, Elementary school*

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan masih menjadi tantangan di berbagai wilayah. Rendahnya literasi dan keterlibatan siswa dalam pelestarian lingkungan menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan yang aplikatif sejak usia dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa SDIT Cendekia Purwakarta melalui pembelajaran berbasis praktik yang terintegrasi dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs 15 (Kehidupan di Darat). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Pos to Pos* yang terdiri atas tiga zona kegiatan, yaitu Zona Hijau (penghijauan), Zona Kolaborasi (pengelolaan sampah berbasis 3R), dan Zona Kuis (evaluasi pemahaman). Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam setiap zona, meningkatnya pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kerja sama. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran lingkungan berbasis praktik langsung efektif

dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan mendukung pencapaian tujuan SDGs di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan lingkungan, SDGs 4, SDGs 15, Pengabdian Masyarakat, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Purwakarta merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang terus berkembang, baik dari sisi infrastruktur maupun layanan pendidikan. Namun, perkembangan tersebut tidak serta-merta menyelesaikan persoalan lingkungan yang muncul seiring peningkatan aktivitas masyarakat. Berbagai kawasan di Purwakarta, termasuk wilayah sekitar sekolah dasar, masih menghadapi tantangan seperti permasalahan sampah, minimnya ruang hijau, serta rendahnya literasi lingkungan pada anak usia sekolah. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan yang terintegrasi sejak tingkat sekolah dasar, terutama di sekolah-sekolah berbasis keagamaan yang memiliki potensi kuat dalam penanaman karakter, sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs 15 (Kehidupan di Darat).

SDIT Cendekia Purwakarta merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki jumlah siswa cukup

besar dan berada di lingkungan yang padat aktivitas masyarakat. Meskipun fasilitas pembelajaran terus ditingkatkan, sekolah masih menghadapi tantangan dalam hal pendidikan lingkungan, baik dari sisi penyediaan media belajar berbasis praktik maupun keterbatasan waktu guru untuk memberikan pengalaman belajar yang aplikatif. Rendahnya keterlibatan siswa dalam praktik pengelolaan sampah dan penghijauan juga menjadi catatan penting yang perlu mendapatkan intervensi edukatif, yang dapat mendukung upaya menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem daratan sebagaimana diatur dalam SDGs 15.

Sejumlah penelitian terbaru menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan yang berbasis praktik nyata memberikan dampak yang jauh lebih kuat dibanding pembelajaran teoretis semata. Iswandi, dkk (2024) menunjukkan bahwa aktivitas langsung seperti memilah sampah, membuat kompos sederhana, dan praktik 3R mampu meningkatkan

sikap peduli lingkungan secara signifikan pada siswa sekolah dasar. Selain itu, Nugraha, dkk (2022) menemukan bahwa literasi lingkungan siswa SD di Indonesia masih berada pada kategori rendah–menengah dan hanya meningkat ketika siswa diberi pengalaman belajar yang bersifat aplikatif, eksploratif, dan melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Swastika, dkk (2024) yang menyimpulkan bahwa program edukasi 3R melalui kegiatan lapangan, permainan edukatif, dan pendekatan kolaboratif meningkatkan partisipasi dan kesadaran ekologis siswa secara nyata, sejalan dengan target SDGs 4 untuk pendidikan berkualitas yang inklusif.

Program pendidikan lingkungan yang bersifat aplikatif juga terbukti memberi dampak signifikan di berbagai daerah. Penelitian Oli & Ngura (2025) menunjukkan bahwa program penghijauan dan daur ulang berbasis kegiatan sekolah mampu membangun budaya peduli lingkungan yang konsisten pada siswa, terutama ketika metode pengajaran menggunakan pendekatan pos atau stasiun aktivitas. Dengan konteks Purwakarta sebagai

wilayah yang memiliki tantangan pengelolaan lingkungan perkotaan dan permukiman, penerapan program serupa sangat relevan dan mendukung SDGs 15 dalam melindungi ekosistem daratan.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat literasi dan keterampilan lingkungan siswa SDIT Cendekia Purwakarta melalui pendekatan praktik langsung, yang diselaraskan dengan SDGs 4 dan SDGs 15. Program ini menekankan pada aktivitas penghijauan sekolah (zona hijau), edukasi pengelolaan sampah (zona kolaborasi), serta pembelajaran berbasis pos yang memungkinkan siswa bergerak, bereksplorasi, dan mempraktikkan konsep 3R secara mandiri, diikuti dengan evaluasi melalui zona kuis. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga membangun kebiasaan positif dan sikap peduli yang dapat terbawa hingga kehidupan sehari-hari, berkontribusi pada pencapaian SDGs secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu SDIT Cendekia Purwakarta yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan utama, antara lain: (1) rendahnya keterlibatan siswa dalam praktik nyata pelestarian lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah, serta (2) keterbatasan media dan waktu pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar lingkungan yang aplikatif dan bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian merancang program edukasi lingkungan berbasis praktik langsung yang terintegrasi dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs 15 (Kehidupan di Darat). Program pengabdian ini dikemas dalam bentuk pembelajaran Pos to Pos yang melibatkan siswa secara aktif melalui tiga zona kegiatan utama, yaitu:

2.1 Program Edukasi Lingkungan melalui Zona Hijau (SDGs 15)

Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik penghijauan sekolah. Siswa diberikan penjelasan singkat mengenai manfaat tanaman bagi lingkungan, jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi sekolah, serta teknik dasar penanaman. Selanjutnya, siswa melakukan praktik langsung penanaman tanaman dengan menggunakan media berupa bibit tanaman, tanah, polybag, serta alat berkebun sederhana. Kegiatan ini dirancang untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

2.2 Program Edukasi Pengelolaan Sampah melalui Zona Kolaborasi (SDGs 4)

Program ini difokuskan pada penguatan pemahaman siswa tentang pengelolaan sampah berbasis konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan difasilitasi untuk mengolah bahan bekas seperti botol plastik, kardus, sedotan, dan kertas sisa menjadi produk kerajinan sederhana yang memiliki nilai guna.

Melalui aktivitas kolaboratif ini, siswa tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi antaranggota kelompok.

2.3 Program Evaluasi Pembelajaran melalui Zona Kuis (SDGs 4)

Zona ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi lingkungan yang telah diperoleh pada zona sebelumnya. Evaluasi dilakukan melalui kuis interaktif berbasis permainan dengan sistem poin dan tantangan waktu. Pertanyaan yang diberikan mencakup materi penghijauan, pengelolaan sampah, serta sikap dan nilai karakter yang telah dipelajari. Kegiatan ini dirancang agar proses evaluasi berlangsung menyenangkan sekaligus melatih kepercayaan diri, ketelitian, dan kemampuan berpikir cepat siswa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung selama **satu hari**, dengan durasi kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sekolah. Seluruh zona kegiatan dilaksanakan secara bergiliran sehingga setiap kelompok siswa memperoleh kesempatan yang

sama untuk mengikuti seluruh rangkaian program.

Lokasi kegiatan bertempat di lingkungan **SDIT Cendekia Purwakarta**, dengan memanfaatkan area kelas dan halaman sekolah sebagai ruang pembelajaran. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan sekolah dalam penguatan pendidikan lingkungan serta ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan praktik, seperti ruang terbuka dan sarana pembelajaran.

Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan **partisipatif dan edukatif**, dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator, guru sebagai pendamping, serta siswa sebagai subjek utama kegiatan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan dan antusiasme siswa selama kegiatan, serta refleksi bersama guru pendamping untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Pengertian SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan lanjutan dari

Millenium Development Goals (MDGs), yang mencakup negara-negara, baik yang maju, yang sedang berkembang, maupun yang tertinggal. Konsep SDGs lahir pada konferensi Pembangunan berkelanjutan yang diselenggarakan oleh PBB di Rio de Janeiro pada tahun 2012. Pertemuan ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama yang bersifat universal, yang dapat menjaga keseimbangan di tiga aspek Pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tujuan SDGs adalah untuk meraih tiga sasaran mulia pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim (Ishartono dalam Guntari, 2022) Terdapat empat cara untuk mengimplementasikan Pembangunan berkelanjutan dalam bidang Pendidikan, termasuk “menjamin Pendidikan berkualitas yang setara, inklusif, serta memberikan dukungan bagi kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua”. Dengan demikian diharapkan dengan melaksanakan program ini dapat meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia (Magfiroh, 2024).

SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas)

Salah satu sasaran SDGs yang paling berkaitan dengan Pendidikan yaitu tujuan 4, yang dikenal sebagai Pendidikan berkualitas. Tujuan ini menyoroti betapa pentingnya memberikan Pendidikan yang berstandar tinggi, sesuai dengan kebutuhan zaman, dan dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali (Nhamo & Mjimba dalam Anissa, 2024). SDGs 4 memiliki beberapa target seperti penanggulangan buta huruf, peningkatan kualitas pengajaran, pengembangan kurikulum yang sesuai, serta memberikan akses Pendidikan untuk kelompok yang berisiko (Anissa, 2024).

SDGs 15 (Kehidupan di Darat)

Tujuan ke – 15 dari SDGs yaitu kehidupan di darat, maksud dari tujuan ini yaitu untuk melindungi, memulihkan, dan mendukung pemanfaatan ekosistem daratan yang berkelanjutan, menghentikan kerusakan tanah, serta menghentikan penurunan keanekaragaman hayati. Ekosistem daratan yang sehat merupakan pondasi utama bagi kehidupan, yang meliputi ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam

secara bijaksana akan memberikan efek yang baik untuk manusia serta makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, jika cara yang digunakan bersifat merusak, maka dapat mengakibatkan kerugian serta efek buruk bagi manusia dan makhluk lainnya, maka dari itu, pengelolaan sumber daya alam harus dilaksanakan dengan pendekatan yang seimbang dan penuh kebijaksanaan (Ramdhani, 2024).

3.2 PENGHIJAUAN

Penghijauan adalah kegiatan menanam pohon serta tanaman lainnya di luar kawasan hutan, seperti di pemukiman atau perkotaan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Penghijauan dipandang sebagai upaya yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan, mengurangi polusi udara, serta membantu mitigasi perubahan iklim sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas (Lestari & Putra, 2024).

Dalam kajian ilmiah, penghijauan dijelaskan sebagai usaha menambah tutupan vegetasi pada lahan yang sebelumnya minim tanaman untuk memperbaiki fungsi ekosistem. Menurut Yuliana & Setiawan (2023) manfaat utamanya antara lain menyerap karbon dioksida,

mengurangi erosi, menurunkan suhu, serta menambah keanekaragaman hayati yang menunjang kesehatan dan kualitas udara perkotaan.

Dari perspektif lingkungan, penghijauan memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan suhu kota, menahan air hujan untuk mengurangi banjir, serta membantu memenuhi kebutuhan oksigen. Selain itu, penghijauan mendukung keberlangsungan flora dan fauna lokal sehingga ekosistem menjadi lebih stabil (Wahyudi & Kurniawan, 2022).

Penghijauan memerlukan pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, serta teknik penanaman dan perawatan yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal (Wahyudi & Kurniawan, 2022). Partisipasi masyarakat sangat diperlukan agar area hijau tetap terawat dan manfaatnya dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penghijauan merupakan strategi penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dilaksanakan secara konsisten dan terencana, manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi dari

penghijauan akan dapat dirasakan dalam jangka panjang.

3.3 PENTINGNYA MENGOLAH SAMPAH

Aktivitas penghijauan bukanlah satu-satunya cara untuk menjaga lingkungan. Yang harus dilakukan selanjutnya, untuk memastikan ekosistem tetap sehat, berkelanjutan, dan seimbang, adalah pengolahan sampah. Sampah yang tidak dikelola secara baik berpotensi mengurangi manfaat penghijauan serta mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan.

Sampah merupakan sebuah benda atau material yang sudah tidak digunakan, tidak terpakai atau tidak lagi memiliki nilai guna. Sampah sendiri mempunyai berbagai jenis diantaranya yaitu seperti organik anorganik beracun dan elektronik. Dengan kita memahami berbagai jenis sampah ini, maka kita dapat merencanakan dan menerapkan suatu strategi dalam mengolah sampah dengan cara yang lebih efektif dan ramah lingkungan (Aditya, dkk., 2022). Jika dilihat dari perspektif kesehatan lingkungan pengolahan sampah dianggap efektif jika sampah tidak menjadi sebuah tempat untuk berkembang biaknya bibit penyakit

(Choerunnisa, Cahyani, & Kusuma., 2024). Selain itu, dalam pengolahan sampah dapat dikatakan baik apabila tidak menimbulkan bau, tidak mencemari air, udara, dan tanah, serta tidak mengganggu keindahan. Sampah seringkali dianggap sebagai sesuatu yang harus dibuang atau dikelola dengan benar, karena jika sampah tersebut tidak kita tangani dengan tepat maka akan menimbulkan suatu masalah pada lingkungan. Permasalahan akan pengolahan sampah semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari kita. Maka dari itu, pengelolaan sampah merupakan salah satu hal penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan (Kusuma, dkk., 2023).

Pengolahan sampah yang tidak baik akan menimbulkan suatu permasalahan diantaranya yaitu dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, dan gangguan kesehatan (Shiddiqua, Hahladakis, & Al-Attiya., 2022). Masalah-masalah tersebut sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran individu ataupun masyarakat akan pentingnya mengelola sampah. Seringkali masyarakat kurang akan informasi dan pengetahuan tentang cara

mengolah lingkungan dengan baik. Hal ini mengakibatkan timbulnya kebiasaan membuang sampah sembarangan secara terus-menerus, terutama pada orang dewasa dan usia remaja yang terbiasa dengan perilaku tersebut. Oleh karenanya untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendidikan tentang pengelolaan sampah sejak usia dini yaitu anak usia sekolah dasar (Yuliawati, dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa sangat penting bagi kita untuk memiliki kesadaran menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat, yaitu dengan kita mengetahui informasi dan memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang baik. Salah satu cara menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik adalah dengan memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah kepada anak sejak usia dini. Sehingga mereka mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang cara mengolah sampah dengan baik dalam rangka menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesehatan untuk masa sekarang dan yang akan datang.. Edukasi ini dapat berupa pengenalan kepada anak mengenai 3R (Reduce, Reuse,

Recycle) mengurangi sampah plastik, menggunakan kembali, dan mendaur ulang.

3.4 KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan oleh tim mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan melibatkan siswa sekolah dasar melalui pembelajaran Pos to Pos. Setiap Zona Kegiatan diselaraskan dengan Indikasi Sustainable Development Goals (SDGs). Berikut merupakan tiga zona pembelajaran yang diselenggarakan dalam kegiatan Pos to Pos.

1. Zona Hijau (SDGs 15)

Zona pertama difokuskan pada penguatan pemahaman siswa mengenai kelestarian lingkungan hidup. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga diarahkan untuk melakukan praktik langsung berupa penanaman pohon. Mahasiswa memulai dengan menunjukkan bibit dan barang-barang dalam menanam pohon. Selanjutnya, siswa diperkenalkan pada teknik dasar menanam, mulai dari memilih bibit, mengolah tanah, hingga cara menanam yang baik. Terdapat beberapa siswa yang terlihat baru pertama kali memegang alat

berkebun, sehingga aktivitas ini menjadi pengalaman baru yang menarik bagi mereka. Aktivitas menanam ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk merawat lingkungan sekitar.

2. Zona Kolaborasi (SDGs 4)

Setelah menyelesaikan kegiatan di Zona Hijau, kelompok siswa berpindah menuju Zona Kolaborasi. Zona ini dirancang untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama sekaligus memberikan pemahaman mengenai pengelolaan sampah. Berbagai bahan bekas seperti botol plastik, kardus, sedotan, dan kertas sisa disediakan sebagai media utama. Mahasiswa memberikan contoh beberapa produk kreasi yang akan dihasilkan, misalnya pajangan atau gantungan. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk merancang dan membuat kerajinan mereka sendiri, proses diskusi dan saling berbagi ide membuat zona ini sangat hidup. Siswa belajar untuk menyampaikan pendapat, menerima masukan, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Selain itu, kegiatan ini membantu siswa memahami konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam

konteks yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan mereka. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa sampah sebenarnya dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna dan estetika. Hal ini secara tidak langsung menanamkan sikap peduli lingkungan sekaligus merangsang kreativitas siswa.

3. Zona Kuis (SDGs 4)

Zona terakhir adalah Zona Kuis yang bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari di dua zona sebelumnya serta nilai-nilai kepramukaan dan karakter. Format kuis dirancang dalam bentuk permainan agar proses evaluasi berlangsung menyenangkan. Pertanyaan-pertanyaan disajikan dengan berbagai tingkat kesulitan, mulai dari pengetahuan dasar hingga aplikasinya. Siswa terlihat sangat antusias dan semangat ketika menjawab setiap pertanyaan karena adanya sistem poin dan tantangan waktu. Kompetisi berlangsung aman, dengan banyak siswa saling menyemangati. Tidak hanya menguji pengetahuan, zona ini juga melatih kemampuan berpikir cepat, ketelitian, serta kepercayaan diri. Selain itu, kuis ini menjadi sarana untuk memperkuat

kembali pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, bekerja sama, dan menunjukkan sikap disiplin sebagai bagian dari nilai-nilai kepramukaan.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pembelajaran Pos to Pos di SDIT Cendekia Purwakarta terbukti mampu meningkatkan literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah berbasis 3R, dan evaluasi interaktif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman nyata dalam menjaga lingkungan. Integrasi kegiatan dengan SDGs 4 dan SDGs 15 menjadikan program ini relevan dalam mendukung pendidikan berkualitas dan pelestarian ekosistem daratan sejak usia dini. Dengan pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan, diharapkan terbentuk kebiasaan positif dan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, H. F., dkk. (2022). Pemanfaatan limbah rumah tangga untuk pembuatan pupuk organik cair di Desa Panjuran Sukodono Sidoarjo. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(3), 572-579.
- Choerunnisa, A. S., Cahyani, A. P., & Kusuma, R. M. (2024). Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Biokonversi Berkelanjutan Dengan Memanfaatkan Larva Black Soldier Fly (Diptera: Stratiomyidae) Di Ngadilegi Utara. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(1), 242-252.
- Kusuma, R. M., dkk. (2023). Sustainable urban farming through household waste utilization: A community engagement initiative in pkk rw ix griya bhayangkara, sidoarjo. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1323-1330.
- Lestari, S., & Putra, A. (2024). Pengaruh kegiatan penghijauan terhadap kualitas lingkungan perkotaan. *Jurnal Ilmiah Lingkungan**, 12(2), 110–125.
- Magfiroh, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Upaya Peningkatan Pendidikan berkualitas di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(10), 1-6.
- Purnama, S., & Astuti, M. (2025). Efektivitas kegiatan penghijauan dalam

mengurangi suhu perkotaan.
Jurnal Teknik Lingkungan,
18(4), 230–245.

Ramdhani, H. W., & Nugraheni, N.
(2024). Peran Konservasi
Terhadap Upaya Mencapai
Goal 15 Ekosistem Daratan
Pada Tujuan Sustainable
Development Goals. *Madani:*
Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
2(10), 92-97.

Siddiqua, A., Hahladakis, J. N., & Al-
Attia, W. A. K. (2022). An
overview of the environmental
pollution and health effects
associated with waste
landfilling and open dumping.
*Environmental Science and
Pollution Research*, 29(39),
58514-58536.

Wahyudi, H., & Kurniawan, B. (2022).
Peran masyarakat dalam
penghijauan dan dampaknya
terhadap ekosistem lokal.
Jurnal Ekologi dan Konservasi,
15(1), 50–65.

Yuliana, R., & Setiawan, D. (2023).
Strategi dan manfaat
penghijauan untuk pelestarian
lingkungan. *Jurnal Studi
Lingkungan*, 9(3), 72–85.

Yuliawati, I. S., dkk. (2024).
Penyuluhan pentingnya
pengolahan sampah organik
dan non-organik pada mi
darussalam karanglo 2. *Jurnal
Pengabdian Sosial*, 1(10),
1648-1654.